

PENDEKATAN INTEGRATIF-INTERKONEKTIF DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DI MADRASAH

Amalia¹; Ghina Rahmah Maulida²; Dwi Ratnasari³; Laila Sukowati⁴; Syaiful Anam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: liamafaza13@gmail.com; 23204011080@student.uin-suka.ac.id;

dwi.ratnasari@uin-suka.ac.id; lailasukowati21@gmail.com; Syaifalhafi675@gmail.com

Article History:

Received : 01-02-2025

Revised : 13-02-2025

Accepted : 09-03-2025

Keyword :

Integrative-Interconnective, Curriculum, Islamic Religious Education, Madrasah, Islamic Education.

Abstract: The issue of knowledge integration must be actualized in the learning process at all levels of education. One essential effort to achieve this is through curriculum redesign. In undertaking this curriculum design project, an integrative-interconnective scientific paradigm becomes a necessary approach. This study employs a qualitative method with a library research approach. The findings indicate that challenges persist in the development of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum in madrasas, particularly in implementing the integrative-interconnective approach. Nevertheless, this agenda remains imperative, considering the challenges faced by PAI due to the development of science and technology (IPTEK) in the present and future. A dialogue between PAI content, social sciences, philosophy, and science and technology serves as a crucial endeavor to develop a more adaptive and factual PAI curriculum for the future.

Kata Kunci :

Integratif-Interkonektif, Kurikulum, Madrasah, Pendidikan Agama Islam.

Abstrak : *Persoalan integrasi keilmuan harus direalisasikan dalam proses pembelajaran pada semua level tingkat pendidikan. Salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah dengan melakukan redesign kurikulum. Dalam melakukan proyek desain kurikulum ini, paradigma keilmuan integratif-interkonektif menjadi satu pendekatan yang mutlak dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka. Hasil dari penelitian ini berargumen bahwa masih terdapat problematika pengembangan kurikulum PAI di madrasah, dalam implementasi pendekatan integratif-interkonektif. Namun demikian, hal ini tetap harus diagendakan mengingat tantangan PAI dengan perkembangan IPTEK masa kini dan masa depan perlu mendapat respon di dunia pendidikan. Dialog antara materi PAI, ilmu sosial, filsafat dan IPTEK, menjadi satu ikhtiar penting dalam rangka pengembangan kurikulum PAI lebih adaptif dan faktual di masa depan.*

Pendahuluan

Pendekatan integratif-interkoneksi menjadi gencar dibicarakan terutama dalam ranah pendidikan dan ilmu pengetahuan. Pembahasan mengenai betapa pentingnya pendekatan integratif-interkoneksi menjadi urgen untuk dipelajari dan dipahami secara lebih dalam maknanya guna menjawab tantangan pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan masa sekarang dan yang akan datang. Tokoh yang mengenalkan konsep integratif-interkoneksi adalah Amin Abdullah, menurutnya setiap keilmuan baik ilmu agama, ilmu sosial, ilmu alam, ilmu humaniora secara sadar tidak mampu berdiri sendiri, dan sebetulnya memiliki keterikatan dan saling bekerja sama, saling sapa antar keilmuan, saling mengoreksi, saling membutuhkan dan berjalan beriringan antar disiplin keilmuan.¹ Pendekatan integratif-interkoneksi memiliki harapan dan warna baru terkait dengan pengembangan materi pembelajaran. Selain itu pula, dari segi metode pembelajaran tidak hanya dominan model teoritis belaka melainkan mengedepankan pada penerapan nilai-nilai etis yang terkandung didalamnya sehingga sistem pembelajaran PAI tidak terasa membosankan dan bisa lebih progresif, aktif dan dinamis.²

Sejauh ini, penjabaran dan pelaksanaan pembelajaran PAI cenderung bercerita dan bersifat teoritis belaka dan belum menemukan kebermaknaan nilai yang ada di dalam materi yang dipelajari. Adanya pendekatan integratif-interkoneksi akan menjadi jawaban atas persoalan pendidikan saat ini. Pendidikan sangat memerlukan unsur yang bisa membantu dalam mengatur tujuan yang ingin dicapai, materi yang ingin disampaikan, strategi yang digunakan tepat guna hingga evaluasi pembelajaran yang tepat sasaran. Unsur yang dimaksud yakni kurikulum, karena tentunya kurikulum memiliki peran yang sangat signifikan sebagai perangkat penting dalam suatu lembaga pendidikan baik formal maupun nonformal. Kurikulum PAI dirancang dalam upaya membantu peserta didik dalam peningkatan kapasitas iman dan takwa kepada Allah Swt. serta pembentukan *akhlakul karimah*.³ Pendekatan integratif-interkoneksi dalam pengembangan kurikulum PAI di ranah madrasah menjadi warna baru dalam proses pembelajaran yang lebih kontekstual. Karena dengan adanya penerapan konsep pendekatan tersebut, akan hadir pola pikir yang lebih komprehensif dalam memandang suatu masalah, pemaknaan secara mendalam dari berbagai sudut pandang dalam persoalan kehidupan, dan mampu memberikan solusi yang pasti dengan analisis yang kuat dari berbagai sumber disiplin ilmu yang saling mendukung dan berkaitan satu sama lain. Dengan demikian, output dan hasil daripada pengembangan kurikulum

¹ Abdullah M.A, "Implementasi Pendekatan Integratif Interkoneksi dalam Kajian Pendidikan Islam," in *Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*, 2014.

² Dju A, "Pemikiran M. Amin Abdullah tentang Pendidikan Islam dalam Pendekatan Integrasi-Interkoneksi," *Jurnal Ilmiah Al Jauhari* 3, no. 1 (2018).

³ Harimas Ramadhan, Deriwanto Deriwanto, dan Hendra Harmi, "Problematika Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah," *journal TA'LIMUNA* 12, no. 2 (2023): 89-105, <https://doi.org/10.32478/talimuna.v12i2.1764>.

dengan model pendekatan integratif-interkonektif mampu menjadi alternatif yang dapat dimanfaatkan untuk kemajuan dunia pendidikan khususnya dalam penerapan pembelajaran PAI di madrasah.⁴

Diskusi dan Pembahasan

Hakikat Pendekatan Integratif - Interkonektif

Integrasi adalah usaha untuk memadukan ilmu keagamaan (Islam) dan ilmu sains (umum). Amin Abdullah memandang kesulitan dalam integrasi keilmuan dikarenakan disiplin keilmuan Islam dan umum terkadang tidak akur, saling berdiri sendiri, dan saling bersaing dalam ranah eksistensinya. Perlu adanya interkoneksi untuk mendudukkan dan saling “bersalaman” antara kedua keilmuan tersebut.⁵ Selanjutnya interkoneksi sebagai bentuk ikhtiar dalam pemahaman terhadap kompleksitas kehidupan yang dihadapi manusia. Pendekatan integratif-interkonektif merupakan pendekatan yang berusaha untuk saling menghargai antara keilmuan umum dan agama. Keduanya sadar dan saling duduk bersama, saling menghargai, untuk bisa memecahkan masalah persoalan manusia, dari sini akan terlahir kerja sama dalam pemahaman antar pendekatan (*approach*) dan metode berpikir (*process and procedure*).⁶

Apabila dilihat dari unsur penting dalam pendidikan, kurikulum adalah salah satu unsur penting untuk mendapatkan proses pendidikan yang baik dan terarah. Pendidikan yang baik akan bisa diprediksi sebelumnya dengan melihat kurikulum yang digunakan. Kurikulum tidaklah tetap, kurikulum bisa diubah mengikuti perkembangan zaman. Seperti halnya *worldview*, kurikulum juga mengalami pandangan terhadap sekelilingnya, lebih luas pandangan, lebih bisa melihat secara objektif dan bisa menghasilkan kurikulum yang dibutuhkan untuk peserta didik. Maka, pengembangan kurikulum menjadi wajib untuk dilaksanakan. Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha untuk memberikan *insigh* baru dalam pembelajaran PAI. Pengembangan kurikulum PAI sebagai perluasan dan penjelasan, pengembangan dan penyempurnaan materi PAI.

Pengembangan kurikulum yang dilakukan hendaknya tidak terlepas dari tujuan PAI yaitu mewujudkan *insan kamil* yang memiliki kualitas yang baik antara iman, moral dan amal. Dengan kata lain, PAI harus bisa menyentuh tiga hal, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Ketigannya harus bisa berjalan bersama dan terintegratif. Amin Abdullah memperkenalkan konsep integratif-interkonektif dalam rangka pemahaman terhadap permasalahan yang kompleks dalam kehidupan manusia. Semua disiplin keilmuan, baik keilmuan agama (Islam ataupun non-Islam), keilmuan sosial, keilmuan humaniora,

⁴ Bashori, “Paradigma Baru Pendidikan Islam (Konsep Pendidikan Hadhari),” *Jurnal Penelitian* 11, no. 1 (2017): 141, <https://doi.org/doi:10.21043/jupe.vllil.2031>.

⁵ Abdullah M.A, 2014, “Implementasi Pendekatan Integratif Interkonektif dalam Kajian Pendidikan Islam.”

⁶ Kholili H, “Filsafat Ilmu dan Problem Metodologi Pendidikan Islam,” *Jurnal At-Ta’dib* 9, no. 2 (2014).

keilmuan kealaman, secara sadar tidak dapat berdiri sendiri tanpa saling bekerja sama, saling sapa antar keilmuan, saling membutuhkan, senantiasa mengoreksi dan antar disiplin keilmuan.⁷

Integrasi keilmuan adalah penyatuan atau penggabungan keilmuan yang memberi ruang lingkup yang luas pada aktifitas nalar manusia. Sedangkan interkoneksi adalah pandangan yang mempertemukan antara ilmu agama, dalam hal ini adalah Islam, dengan ilmu umum, filsafat, agama (nash), ilmu alam dan sosial. Paradigma yang dibangun dalam integrasi keilmuan mengasumsikan bahwa seakan perbedaan antar disiplin ilmu terasa kabur dan tidak terlihat, hal ini dikarenakan integrasi keilmuan.⁸ Adapun kaitan dengan PAI, pendekatan integratif-interkonektif memberi harapan baru mengenai pengembangan materi pembelajaran. sehingga ada perubahan mengenai metode pembelajaran yang lebih progresif dan dinamis. Rata-rata yang terjadi dalam pembelajaran PAI, hanya mengulas mengenai materi-materi keagamaan semata, jarang sekali mengaitkan dengan kontekstual keilmuan yang lain. Misalnya mata pelajaran fiqih dikaitkan dengan mata pelajaran IPA, kemudian mata pelajaran Qur'an Hadits dikaitkan dengan IPS dan lainnya.⁹

Masyarakatpun lebih banyak tertarik dengan bahasan-bahasan keilmuan umum dari pada PAI. pasalnya pembelajaran PAI berorientasi pada materi kognitif, belum masuk dalam beberapa hal yang dibutuhkan oleh masyarakat, seperti pemecahan masalah, implementasi materi dalam lingkungan masyarakat dan masih banyak lagi. Khairuddin Nasution menggambarkan kenyataan yang terjadi di lapangan bahwa ada space antara pengetahuan (kognitif) dengan perbuatan yang (psikomotorik) adanya space antara saleh individu dengan kesalehan publik, atau penulis sebut dengan kesalehan sosial. Usaha untuk memadukan, menyatukan, mengintegrasikan, mensinkronisasikan antara berbagai aspek tersebut peserta didik mempunyai wawasan luas terkait materi yang dipelajarinya.¹⁰

Diketahui pendekatan kajian Islam lebih kepada pendekatan doktriner sedangkan kajian ilmiah menggunakan pendekatan saintifik. Maka perlu adanya pendekatan lain yang bisa memadukan pendekatan-pendekatan tersebut. Pendekatan integratif-interkonektif menjadi alternatif dalam melakukan integrasi keilmuan tersebut. Kaitannya dengan PAI, pendekatan ini menginginkan pembelajaran yang bisa memberikan wawasan dan keterkaitan materi PAI dengan keilmuan lain sehingga materi yang disuguhkan memberikan pengalaman pendidikan peserta didik menjadi lebih menarik dan bisa memberikan wawasan luas akan materi yang dipelajari.

⁷ Hidayat, "Pendekatan Integratif- Interkonektif: Tinjauan Paradigmatik dan Implementatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Ta'dib* 19, no. 2 (2014).

⁸ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu : Epistemologi, Metodologi dan Etika*. (Yogyakarta: Teraju, 2004).

⁹ Abdullah M.A, "Implementasi Pendekatan Integratif Interkonektif dalam Kajian Pendidikan Islam."

¹⁰ Abdullah M.A.

Adapun beberapa hal yang harus dilakukan agar PAI dapat berkembang dan mendapatkan perhatian khusus dalam masyarakat yaitu, menyatukan ketiga aspek, kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dekat dengan realitas, tidak terbatas dalam kajian teoritis. Berorientasi pada pemecahan masalah. Menghilangkan berfikir deduktif-normatif melainkan kaya visualisasi. Pembelajaran berbasis teoantroposentris yaitu kombinasi aspek ketuhanan dan kemanusiaan secara bersamaan. Selain itu Husni Rahim melihat ada sesuatu yang mestinya diubah dalam kurikulum PAI, yaitu PAI terlalu akademis terlalu banyak topik, banyak pengulangan yang tidak perlu, dan metode pengajaran kurang tepat. Hal inilah yang harus direformasi sehingga PAI memiliki wajah baru yang fresh, dan bisa menjadi perhatian khusus masyarakat.¹¹ Melalui paradigma integratif-interkonektif ini, harapan baru tentang pembelajaran PAI semakin terang. Pembahasan materi didalam nya akan lebih segar dan tidak membosankan, menarik dan memberi warna lain dalam pengalaman pendidikan peserta didik.

Berdasarkan definisi mengenai pendekatan integratif-interkonektif yang sudah dipaparkan diatas, maka tujuan dari adanya pendekatan integratif-interkonektif adalah sinkronisasi atau keserasian, maka ada beberapa hal yang perlu disinkronkan dalam pendidikan Islam, khususnya agar pendidikan Islam dapat berperan melahirkan generasi handal, unggul, cerdas, cemerlang, yaitu: pertama, sinkronisasi antara ilmu umum dengan ilmu agama. Artinya, dalam mengkaji Islam dapat ditinjau dari kedua kecenderungan tersebut. Kedua, antara ilmuwan yang mempunyai latar belakang PAI dengan ilmuwan yang mempunyai latar pendidikan umum. Ketiga, antara kognitif, afektif, psikomotorik. Keempat, antara hati, lisan/pengakuan dan perilaku /tindakan (tashdiq bi al-qalb, ikrar bi al-lisan, dan a' al bi al-arkan). Kelima, antara emosi, spiritual, dan intelektual. Keenam, antara saleh individu, saleh sosial, dan saleh publik. Ketujuh, antara iman, amal saleh, dan budi pekerti baik (akhlakul karimah). Kedelapan, antara epistemologi burhani, bayani dan irfani. Antara beberapa unsur/tinjauan tersebut dapat dipadukan dan disinkronkan setiap unsur keduanya atau ketiganya.¹²

Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif PAI

Pendekatan Integratif-interkonektif pada pengembangan kurikulum PAI dimadrasah diklasifikasikan menjadi dua, yaitu internal dan eksternal. Integrasi internal dilakukan dengan pemaduan atau pencarian titik temu pada mata pelajaran rumpun PAI yaitu Al-Qur'an Hadis, Aqidah-Akhlaq, Fiqih, Tarikh dan Bahasa Arab. Tujuannya adalah membantu dalam mendapatkan pemahaman yang terintegrasi terhadap lima mata pelajaran tersebut, dengan ini nilai-nilai Islam dapat dicapai secara utuh, peserta didik tidak sekedar iman kepada Allah SWT (Aqidah) akan tetapi

¹¹ Bashori, "Paradigma Baru Pendidikan Islam (Konsep Pendidikan Hadhari)."

¹² Abdullah M.A, "Implementasi Pendekatan Integratif Interkonektif dalam Kajian Pendidikan Islam."

mampu melaksanakan sholat dengan baik (Fiqih) sebagai implementasi wujud kepercayaan tersebut. Kemudian mampu dalam melafalkan ayat dalam Al-Qur'an yang dibaca pada saat shalat (Al-Qur'an-Hadis). Selain itu harapan terhadap peserta didik agar menjadi saleh secara spiritual, peserta didik juga diharapkan saleh secara sosial dengan cara berperilaku terpuji (Akhlaq), dengan cara meneladani kisah dan perilaku nabi Muhammad Saw. atau sahabat (Tarikh).¹³

Secara eksternal, integratif-interkoneksi dalam pengembangan kurikulum PAI di madrasah dilakukan dengan mengintegrasikan materi dalam mata pelajaran rumpun PAI dengan pelajaran sains atau lainnya. Dengan adanya pendekatan ini. Keyakinan terhadap wahyu diharapkan bisa diyakini dengan tinjauan ilmiah yang ada dalam materi sains. Jika hal ini dapat dilakukan secara maksimal, maka peserta didik akan mempunyai keyakinan yang kuat dalam nilai spiritual Islam yang didasari dengan landasan yang lebih komprehensif.¹⁴ Contoh lain adalah integrasi materi PAI dengan pendidikan kewarganegaraan. Peserta didik akan menemukan persinggungan materi cinta tanah air dalam pendidikan kewarganegaraan yang didasari dengan dalil-dalil dalam PAI. Keduanya, integrasi internal maupun eksternal adalah upaya pengembangan kurikulum di madrasah untuk menjadikan peserta didik dalam madrasah mempunyai pandangan yang luas dan bisa membumikan materi yang telah didapatkan kedalam segi-segi kehidupan yang dilaluinya. Kedua integrasi inilah memberikan dorongan PAI untuk bertanggung jawab atas terwujudnya nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Pengembangan kurikulum PAI dengan pendekatan integratif-interkoneksi ini membutuhkan kesamaan persepsi dari pengampu mata pelajaran yang bersangkutan, bila pandangan ini belum selesai maka implementasi pendekatan ini hanya sebagai wacana yang tertulis dalam kurikulum, dan pengembangan pun hanya sebuah wacana yang tidak terealisasikan. Adapun cara yang dilakukan adalah dengan menemukan materi yang bisa dikolaborasikan. Dalam hal ini guru harus mempunyai wawasan yang luas agar bisa memberikan gambaran keterkaitan keilmuan. Sehingga pengembangan kurikulum PAI akan diarahkan bukan hanya sekedar pembicaraan tentang tauhid, akan tetapi juga pembicaraan tentang kemoderenan.¹⁶ Sebagai contoh shalat lima waktu yang merupakan salah satu aspek normatif dalam pembelajaran PAI, dengan kemajuan sains dan teknologi telah menghadapi berbagai reorientasi kajian. Mobilitas manusia yang sedemikian tinggi hingga saat ini, maka kajian shalat tidak hanya membahas

¹³ Haris Syuhud Mujahada H., "Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah Perspektif Integrasi Interkoneksi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022).

¹⁴ Saefudin, "Dikotomi Keilmuan dan Reorientasi Kurikulum Lembaga Pendidikan Islam. 1," in *Proceeding of Annual Conference for Muslim Scholars*, 2017.

¹⁵ Musmuallim, "Paradigma Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Integratif," *Insania* 18, no. 2 (2013).

¹⁶ Diu A, "Pemikiran M. Amin Abdullah tentang Pendidikan Islam dalam Pendekatan Integrasi-Interkoneksi."

syarat sah, rukun, sunnah dan yang membatalkan shalat semata, melainkan perlu disampaikan pula bagaimana jika shalat tersebut dilaksanakan di dalam bis, kereta api, atau pesawat.¹⁷

Contoh lain dalam pembelajaran PAI di madrasah tentang bersuci yang membahas tentang air. Seorang guru pada umumnya hanya akan menjelaskan tentang air yang ada dalam materi bersuci, seperti air mutlak, air musta'mal dan air mutannajis. Dalam pendekatan ini guru diharapkan bisa mendialogkan dengan fakta ilmiah tentang air, dan dampaknya terhadap kehidupan. Sebagai contoh guru bisa mengaitkan kajian air dalam materi bersuci dengan kajian ilmiah Masaru Emoto, seorang peneliti dari Jepang.¹⁸ Beliau menemukan berbagai macam bentuk seperti kristal dari berbagai macam air. Unikinya, kristal yang terbentuk sempurna jika diberi respon positif, kemudian sebaliknya jika diberi respon yang negatif maka air akan sulit membentuk sebuah kristal bahkan sampai tidak berbentuk. Pengaitan materi ini akan berdampak pada peminatan peserta didik terhadap pelajaran PAI. Bila pengaitan ini berhasil, maka pembelajaran PAI akan semakin fresh, dan kontekstual.

Pada dasarnya pengembangan Kurikulum PAI akan menyesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Pengembangan ini bertujuan untuk membantu pemenuhan kebutuhan peserta didik dalam pendidikan, yang meliputi pengembangan kepribadian, pengembangan soft skill dan hard skill, serta prioritas pemahaman nilai Islam, iman dan amal.¹⁹ sehingga peserta didik mampu beradaptasi dengan lingkungan serta perkembangan zaman. Pentingnya kurikulum dalam dunia pendidikan memberikan pengertian bahwa konsep dari kurikulum harus dikaji, kemudian dibuat secara baik untuk tujuan keluaran atau output yang sesuai dengan yang diinginkan. Secara umum pengembangan kurikulum mengacu pada curriculum development concept dimana dimensi keseluruhan kurikulum yang meliputi ide, desain, implementasi dan evaluasi direncanakan dalam satu kesatuan dan tersusun dengan baik.²⁰

Penerapan pengembangan kurikulum harus melihat prinsip relevansi yaitu kesesuaian terhadap kondisi dan perkembangan masyarakat. Seiring berkembangnya zaman, kurikulum PAI harus bisa mengutamakan dimensi afektif dibanding dimensi kognitif, agar anak bisa mengimplementasikan sikap sesuai dengan norma yang berlaku di kehidupan masyarakat.²¹ Selain itu kurikulum PAI harus bisa menjadi jalan bagi peserta didik dalam perluasan wawasan keagamaan yang dilandasi dengan landasan-landasan ilmiah yang didapatkan dari persinggungan materi pelajaran rumpun sains

¹⁷ Abdullah M.A, "Implementasi Pendekatan Integratif Interkonektif dalam Kajian Pendidikan Islam."

¹⁸ Machali I, "Pendekatan Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam.," *Eltarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2015).

¹⁹ Saefudin, "Dikotomi Keilmuan dan Reorientasi Kurikulum Lembaga Pendidikan Islam. 1.,"

²⁰ Nurlaeli A, "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Madrasah dalam Menghadapi Era Milenial," *Wahana Karya Ilmiah* 4, no. 2 (2020).

²¹ T Mifatahul Jannah, "Implementasi Teori Psikologi dalam Pengembangan Kurikulum PAI.," *Al-Iltizam* 7, no. 1 (2022).

atau lainnya dengan materi pelajaran rumpun PAI. Pendekatan integratif-interkonektif dalam pengembangan kurikulum PAI memberikan harapan positif, dimana dengan pendekatan ini, akan dibangun paradigma baru dalam pembelajaran PAI.

Madrasah adalah lembaga pendidikan Islam yang digunakan untuk pembelajaran materi-materi PAI dan materi umum. Keduanya akan diajarkan secara masif dalam bangku-bangku kelas di madrasah. Dalam pelaksanaannya, terkadang materi-materi yang diajarkan di madrasah seakan berdiri sendiri, bilamana ini diteruskan maka penanaman nilai-nilai keIslaman di madrasah tidak akan maksimal. Dalam paradigma pendekatan integratif-interkonektif, materi- materi yang ada dalam madrasah akan dikaitkan sehingga peserta didik memiliki wawasan luas tidak hanya dalam satu materi pelajaran saja. Maka integrasi internal maupun eksternal digunakan dalam pengembangan kurikulum PAI di madrasah. Implikasi yang terjadi dengan penerapan pendekatan ini bagi peserta didik adalah luasnya wawasan keilmuan, sehingga peserta didik bisa mengimplementasikan apa yang didapat dalam masyarakat atau sekurangnya kurangnya pada diri sendiri. Implikasi bagi guru adalah guru terpacu untuk menggali kembali keilmuan yang telah didapatkan, mengkaji kembali riset-riset yang telah dilakukan oleh para peneliti, dan pengetahuan akan materi yang diampunya menjadi lebih inovatif dan bisa menarik semangat belajar peserta didik.²²

Spektrum Implementasi Kurikulum Integratif-Interkonektif PAI

Pendekatan Integratif-Interkonektif dalam pengembangan kurikulum PAI sebenarnya bisa dievaluasi melalui empat aspek yang ada dalam kurikulum.²³ Beberapa aspek tersebut sebagai berikut:

Pertama, perumusan tujuan pembelajaran. Pencapaian dalam proses KBM tidak diperjelas sehingga akan terlihat seakan- akan tidak mempunyai pegangan dan berjalan tanpa arah. Tujuan pembelajaran harus disusun sampai pada tahap teknis dengan tujuan memberikan alur pembelajaran yang terukur dan teramati sampai tujuan dari pembelajaran tercapai, tujuan yang disusun lebih berorientasi untuk pengembangan potensi peserta didik.²⁴ Mata pelajaran PAI memiliki tugas mengembangkan potensi peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003. Oleh karena itu, disinilah pentingnya perencanaan pembelajaran PAI dibuat, supaya dalam mengajarkan mata pelajaran PAI bisa efektif dan efisien. Implikasinya, guru PAI mesti membuat sebuah perencanaan dan tujuan pembelajaran yang bisa mengembangkan potensi manusia menuju manusia yang mulia, yakni manusia beradab, cerdas dari sisi

²² N Zainab, "Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Perspektif Islam.," *Fenomena* 16, no. 2 (2017).

²³ R Aziz, "Implementasi Pengembangan Kurikulum. Inspiratif Pendidikan," *Inspiratif Pendidikan* 7, no. 1 (2018), <https://doi.org/doi:10.24252/ip.v7i1.4932>.

²⁴ N Ashari, "Pengembangan Kurikulum PAI di Madrasah.," *Edification* 4, no. 1 (2021).

intelektual, sehat, dan memiliki keahlian yang memadai bukan manusia yang setelah lulus belajar orientasinya hanya materi.²⁵

Kedua, desain modul ajar PAI. Sebagai bahan ajar, pengembangan materi ajar masih dirasa kurang, terkadang guru hanya mengandalkan buku ajar yang dipunyai peserta didik, sehingga cakupan pengetahuan akan terbatas, padahal pengembangan terhadap materi yang ada bisa dilakukan dengan menengok dimensi lain serta berbagai literatur yang tersusun rapi di perpustakaan dan berbagai dokumen yang tersedia di platform pembelajaran di internet.²⁶ Disinilah akan ditemukan ciri khas mata pelajaran PAI dengan mata pelajaran lainnya. Disini peran seorang guru mesti terampil dalam membuat RPP. Kualitas generasi muda bangsa bergantung pada pendidikan yang ditempuhnya. Pendidikan yang paling berpengaruh adalah pendidikan formal atau pendidikan sekolah. Hal apa yang hendak dicapai sekolah dari mulai mengembangkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik ditentukan oleh kurikulum yang ditetapkan sekolah tersebut.²⁷ Maka kurikulum yang dibuat di suatu negara akan mempengaruhi output sumber daya manusia negara tersebut, kurikulum yang biasa saja tentunya akan melahirkan peserta didik yang biasa juga.

Ketiga, penggunaan strategi dan metode PAI. Kebanyakan guru lebih dominan untuk melakukan pembelajaran klasikal, duduk didepan membacakan materi, kemudian peserta didik menyimak apa yang dibacakan oleh guru. pembelajaran seperti ini memungkinkan anak untuk bosan dan tidak tertarik dengan materi yang diajarkan. Maka perlu pengembangan strategi pembelajaran menjadi pembelajaran yang aktif. Perkembangan pendidikan dewasa ini sudah banyak penggunaan strategi pembelajaran aktif namun pelaksanaannya belum maksimal, perlunya dorongan semua pihak yang ada di lembaga pendidikan untuk mendorong guru melakukan pembelajaran aktif, yang menarik untuk anak.²⁸ Keberhasilan dalam proses pembelajaran tidak terlepas bagaimana seorang guru mengemas perangkat pembelajarannya, karena yang sangat mempengaruhi dan menentukan berhasil tidaknya pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru tergantung bagaimana menerapkan pendekatan yang dapat menunjang strategi, metode, dan kesesuaian materi yang akan diajarkan. Tugas guru PAI sebenarnya bukan hanya mencerdaskan saja, tetapi harus juga mewariskan kepribadian dan keteladanan kepada peserta didik, sehingga kepribadian guru PAI akan diteladani oleh peserta didik. Diantara peran guru PAI mesti hadir yakni saat menghadapi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, guru PAI bisa melakukan strategi dengan cara yang halus dan mudah dimengerti, yakni menggunakan tiga metode yaitu al-hikmah, maui'zah hasanah, dan mujādalah (Hidayat & Rahmat, 2018). Peran guru PAI mesti

²⁵ Hidayat, "Pendekatan Integratif- Interkonektif: Tinjauan Paradigmatik dan Implementatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam."

²⁶ Ashari, "Pengembangan Kurikulum PAI di Madrasah."

²⁷ Zainab, "Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Perspektif Islam."

²⁸ Ashari, "Pengembangan Kurikulum PAI di Madrasah."

menonjol di sekolah, karena pendidikan di sekolah saat ini tengah kehilangan sosok figur, salah satunya sosok figur guru PAI (Hidayat & Syahidin, 2019). Dengan demikian, guru PAI mesti menjadi sosok figur dan rujukan peserta didik di sekolah dalam masalah apapun. Tatkala guru PAI sudah menjadi sosok figur, maka mata pelajaran PAI akan disenangi peserta didik daripada mata pelajaran lainnya. Dengan demikian, masuk mata pelajaran PAI tidak membosankan lagi, justru mata pelajaran PAI akan ditunggu-tunggu oleh peserta didik, dan itu tidak terlepas dari peran guru PAI yang menjadi sosok figur dan teladan di sekolahnya.

Keempat, proses evaluasi pembelajaran. Evaluasi dalam kurikulum belum terimplementasi dengan sempurna. Kegiatan evaluasi sering terbatas pada tes tulisan dan lisan, aspek lain dalam bentuk non tes sering tidak dilakukan. Hal ini nampak bahwa evaluasi kurang cukup diperhatikan, padahal evaluasi menjadi salah satu komponen vital dalam pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan ini digunakan untuk sejauh mana proses pembelajaran, apakah bisa dikatakan baik atau perlu pembenahan kembali.²⁹ Evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus dilakukan secara komprehensif dan terintegrasi. Kedudukan evaluasi sangat penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena evaluasi menempati posisi yang sangat sentral untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pembelajaran yang dilakukan, fungsinya untuk mengetahui kapasitas pendidik dan peserta didik, sehingga bisa dilakukan perbaikan jika memang ditemukan ada faktor yang belum optimal dalam proses pembelajaran.

Kegunaan evaluasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk perbaikan, penyesuaian dan penyempurnaan program berdasarkan pengalaman pendidik yang didapatkan di lapangan. Prinsipnya harus kontinuitas, komprehensif, terintegrasi, adil, objektif, kooperatif, praktis, koherensi, dan akuntabilitas. Jenis evaluasinya mencakup evaluasi perencanaan, pengembangan, monitoring, efisiensi, dan program komprehensif.³⁰ Dengan demikian, guru mesti menilai aspek sikap dan keterampilan peserta didik sehari-harinya dalam mengamalkan ajaran Islam, karena hakikat tujuan mempelajari Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan peserta didik yang beriman, berilmu, dan beramal hingga menjadi karakter berakhlak mulia.

Pengembangan kurikulum PAI di madrasah harus memperhatikan beberapa faktor yaitu, agama, filsafat, psikologi belajar, aspek sosial, dan IPTEK.³¹ Kelimannya harus saling melengkapi satu dengan yang lainnya agar kurikulum yang dikembangkan lebih relevan dengan kondisi yang sedang berjalan. Integrasi keilmuan PAI juga harus diperhatikan untuk mengafirmasi relevansi keilmuan menghadapi permasalahan kehidupan kedepan. Konsep integratif-interkoneksi dalam pengembangan kurikulum di

²⁹ M Irsad, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah," *AN-NUR : Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2021).

³⁰ Hasan S & Marlina, "Anatomi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah," *Al-Ibrah* 2, no. 1 (2013).

³¹ Ashari, "Pengembangan Kurikulum PAI di Madrasah."

madrasah menjadi angin segar dalam proses pengembangan. Karena dengan datangnya pendekatan tersebut, akan muncul paradigma baru yang lebih komprehensif dalam melihat fenomena yang terjadi dan bisa memberikan solusi kepada siswa serta implementasi materi yang bisa diaplikasikan kedalam ranah kehidupannya. Kurikulum PAI di madrasah harus bisa membantu menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan tersebut, sehingga hasil atau produk dari pengembangan kurikulum PAI bisa memberi pengaruh positif untuk peserta didik pun juga kepada masyarakat secara luas. Maka pendekatan integratif interkoneksi menjadi alternatif yang bisa digunakan dalam penyelesaian pertanyaan-pertanyaan tersebut. Pada dasarnya pengembangan Kurikulum PAI akan menyesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Pengembangan ini bertujuan untuk membantu pemenuhan kebutuhan peserta didik dalam pendidikan, yang meliputi pengembangan kepribadian, pengembangan soft skill dan hard skill, serta prioritas pemahaman nilai Islam, iman dan amal.³²

Pengembangan kurikulum PAI di madrasah masih mengalami permasalahan. Acep Nurlaeli mengemukakan permasalahan yang muncul yaitu kurikulum standar PAI yang berlaku di madrasah memberikan kesan seakan terpisah diantara masing-masing mata pelajaran PAI (Al-Quran-Hadist, Fiqih, Aqidah-Akhlak, Tarikh dan Bahasa Arab), keterpaduan antar mata pelajaran belum belum nampak.³³ Padahal keterpaduan ini yang dapat mengoptimalkan pengalaman kehidupan beragama peserta didik, karena mereka akan merasa mendapatkan dukungan utuh dari berbagai sisi peraturan agama dalam konteks melaksanakan kegiatan ibadah. Ide pengembangan kurikulum PAI di madrasah diantaranya adalah penyusunan visi dan misi serta tujuan dalam satuan pendidikan yang diperjelas dengan indikatornya, pengorganisasian muatan kurikuler, ko-kurikuler dan ekstrakurikuler, pengaturan beban belajar dan beban kerja pendidik, penyusunan kalender pendidikan, penyusunan silabus muatan atau mata pelajaran serta penyusunan RPP setiap muatan pembelajaran.

Urgensi Pendekatan Integratif Interkoneksi PAI

Perkembangan pemikiran dewasa ini, pendidikan merupakan suatu hal vital yang perlu diperhatikan, karena dengan pendidikan, masyarakat bisa tercerahkan dan bisa melihat realias lingkungan untuk bisa melakukan sesuatu yang bisa merubah menjadi hal yang baik. Pendidikan akan memberikan pemahaman mengenai IMTAQ dan IPTEK yang bisa digunakan dalam perjalanan kehidupan dan akan menuntun keteraturan sesuai dengan irama zaman.³⁴ Pendidikan memerlukan unsur yang bisa membantu dalam mengatur tujuan yang ingin dicapai, materi yang ingin disampaikan, strategi yang digunakan hingga evaluasi. Unsur tersebut adalah kurikulum. Kurikulum

³² Saefudin, "Dikotomi Keilmuan dan Reorientasi Kurikulum Lembaga Pendidikan Islam. 1,,"

³³ A, "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Madrasah dalam Menghadapi Era Milenial."

³⁴ Marliana, "Anatomi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah."

adalah perangkat penting dalam lembaga pendidikan. Kurikulum memegang peran yang strategis dalam pencapaian tujuan pendidikan. Tujuan dari kurikulum disusun berdasarkan tuntutan perkembangan, kebutuhan dan kondisi masyarakat serta dilandasi oleh berbagai pemikiran yang terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis. Maka, kurikulum menjadi poin utama pengaruh proses pembelajaran. Kesalahan menyusun kurikulum akan memberikan dampak buruk bahkan kegagalan suatu pendidikan dan merupakan suatu bentuk kezaliman terhadap peserta didik.³⁵

Kurikulum akan senantiasa disesuaikan dengan zaman yang sedang berkembang. Apa yang sedang dialami oleh zaman senantiasa akan dilihat dan dianalisis kemudian kurikulum akan menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Kurikulum PAI disusun untuk mengarahkan peserta didik kepada peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah serta memberikan pelajaran tentang nilai akhlak sebagaimana yang tertuang dalam tujuan dari PAI.³⁶ Maka, kurikulum yang dirancang harus bisa menghantarkan peserta didik kepada pengetahuan dan pemahaman yang utuh tentang nilai-nilai PAI, yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Alexander English mengemukakan bahwa fungsi kurikulum sebagai penyesuaian dan persiapan. Penyesuaian yaitu mampu beradaptasi dalam lingkungan masyarakat yang dinamis. Persiapan yaitu dapat mengembangkan jenjang pendidikan ketahap selanjutnya. Dalam hal ini kurikulum memberikan warning dalam penyusunannya agar bisa dikontekskan dengan kondisi zaman yang sedang berjalan. Dalam pengembangan kurikulum PAI, terdapat tiga perspektif yang diutarakan oleh Muhaimin yakni kegiatan perumusan, proses pengaitan antar komponen, serta evaluasi dalam tata laksana, nilai dan penyempurnaan.³⁷

Pengembangan kurikulum PAI mengalami perubahan pandangan, walaupun dalam beberapa hal pandangan sebelumnya masih tetap dipertahankan. Hal itu bisa dilihat dari kejadian berikut: Penekanan daya ingat dan disiplin terhadap hafalan yang berubah, seiring pengaruh dari Timur Tengah, Cara berfikir yang berubah dari konservatif menuju progresif, dari tekstual-normatif-absolut menuju historis-empiris-kontekstual dalam pemahaman dan penjelasan keilmuan agama Islam, Produk pemikiran keagamaan Islam yang berubah dalam proses penghasilan produk keagamaan yang lebih kontekstual sesuai dengan perkembangan zaman, Corak pola pengembangan kurikulum PAI yang semula tersentralkan kepada para ahli saja, berubah kearah keterlibatan stakeholder yang ada, seperti masyarakat, guru, peserta didik untuk bersama mengidentifikasi tujuan kurikulum PAI, dan pengimplementasiannya.

Perubahan-perubahan itu terjadi untuk memperbaharui kurikulum menjadi fresh kembali. Apabila kurikulum tidak diperbaharui, atau bisa dikatakan stagnan, maka yang terjadi adalah keusangan *output* dan *outcome*, yang secara jelas tertinggal dengan

³⁵ Saefudin, "Dikotomi Keilmuan dan Reorientasi Kurikulum Lembaga Pendidikan Islam. 1.,"

³⁶ Mahrus, "Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021), <https://doi.org/doi:10.37286/ojs.y/il.93>.

³⁷ Irsad, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah."

perubahan zaman yang cepat dan menggerus segala kemapanan yang ada. Kurikulum PAI disusun dalam rangka membantu peserta didik dalam peningkatan kapasitas iman dan takwa kepada Allah Swt. serta pembentukan akhlakul karimah.³⁸ Hingga kini, masih kuat anggapan dalam masyarakat luas yang mengatakan bahwa “agama” dan “ilmu” adalah dua entitas yang tidak bisa dipertemukan. Keduanya mempunyai wilayah sendiri-sendiri, terpisah antara satu dan lainnya, baik dari segi objek formal-material, metode penelitian, kriteria kebenaran, peran yang dimainkan oleh ilmuan maupun status teori masing-masing bahkan sampai ke institusi penyelenggaranya.

Dengan kata lain, ilmu tidak memperdulikan agama dan agama tidak memperdulikan ilmu. Begitulah sebuah praktek kependidikan dan aktivitas keilmuan di tanah air sekarang ini dengan berbagai dampak negatif yang ditimbulkan dan dirasakan oleh masyarakat luas oleh karenanya, anggapan yang tidak tepat tersebut perlu dikoreksi dan diluruskan.³⁹ Tujuan ini diarahkan dalam pengembangan kurikulum yang lebih menekankan kecakapan peserta didik dalam ranah afektif, kognitif, dan psikomotoriknya yang tidak terlepas dari keimanan kepada Allah Swt.. Hal ini menggambarkan pengembangan kurikulum PAI di madrasah harus bisa mengaitkan berbagai mata pelajaran didalamnya menuju sisi keimanan kepada Allah swt.

Kesimpulan

Dikotomi keilmuan menyebabkan pemahaman pembelajaran PAI menjadi setengah-setengah dan tidak komprehensif. Pendekatan integratif-interkoneksi menjadi suatu jawaban untuk mencapai pemaknaan secara holistik dalam pembelajaran PAI. Adanya pendekatan integratif-interkoneksi dalam pengembangan kurikulum PAI di madrasah menjadi sangat urgen untuk diterapkan. Dalam konteks ini, kurikulum sebagai produk kebijakan memiliki peran penting untuk mendesain kebijakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Melihat perkembangan zaman yang sangat dinamis, rasanya bukan waktu yang tepat untuk menutup mata dan menolak kemajuan IPTEK. Definisi, tujuan, aspek, implementasi dan urgensi hendaknya dipahami oleh semua elemen pendidikan baik pemerintah, masyarakat, kepala sekolah, pendidik, dan peserta didik. Pendidik sebagai kunci proses pembelajaran dituntut selalu mengembangkan ilmu, wawasan, bacaan dan kompetensinya dengan maksimal agar mampu menerapkan pendekatan integratif-interkoneksi dalam pengembangan kurikulum PAI guna mewujudkan manusia yang saleh secara spiritual, sosial dan kealaman serta mewujudkan generasi terdidik yang cerdas secara kognitif, afektif dan psikomotorik.

³⁸ Mahrus, “Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.”

³⁹ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

Referensi

- A, Nurlaeli. "Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam pada Madrasah dalam Menghadapi Era Milenial." *Wahana Karya Ilmiah* 4, no. 2 (2020).
- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Abdullah M.A. "Implementasi Pendekatan Integratif Interkonektif dalam Kajian Pendidikan Islam." In *Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*, 2014.
- Ashari, N. "Pengembangan Kurikulum PAI di Madrasah." *Edification* 4, no. 1 (2021).
- Aziz, R. "Implementasi Pengembangan Kurikulum. Inspiratif Pendidikan." *Inspiratif Pendidikan* 7, no. 1 (2018). <https://doi.org/doi:10.24252/ip.v7il.4932>.
- Bashori. "Paradigma Baru Pendidikan Islam (Konsep Pendidikan Hadhari)." *Jurnal Penelitian* 11, no. 1 (2017): 141. <https://doi.org/doi:10.21043/jupe.v11il.2031>.
- Diu A. "Pemikiran M. Amin Abdullah tentang Pendidikan Islam dalam Pendekatan Integrasi-Interkoneksi." *Jurnal Ilmiah Al Jauhari* 3, no. 1 (2018).
- H., Haris Syuhud Mujahada. "Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Madrasah Ibtidaiyah Perspektif Integrasi Interkoneksi." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2022).
- Hidayat. "Pendekatan Integratif- Interkonektif: Tinjauan Paradigmatik dan Implementatif dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Ta'dib* 19, no. 2 (2014).
- I, Machali. "Pendekatan Integrasi-Interkoneksi dalam Kajian Manajemen dan Kebijakan Pendidikan Islam." *Eltarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2015).
- Irsad, M. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah." *AN-NUR: Jurnal Studi Islam* 13, no. 2 (2021).
- Kholili H. "Filsafat Ilmu dan Problem Metodologi Pendidikan Islam." *Jurnal At-Ta'dib* 9, no. 2 (2014).
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu: Epistimologi, Metodologi dan Etika*. Yogyakarta: Teraju, 2004.
- Mahrus. "Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2021). <https://doi.org/doi:10.37286/ojs.y/il.93>.
- Marliana, Hasan S &. "Anatomi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah." *Al-Ibrah* 2, no. 1 (2013).
- Mifatahul Jannah, T. "Implementasi Teori Psikologi dalam Pengembangan Kurikulum PAI." *Al-Iltizam* 7, no. 1 (2022).
- Musmuallim. "Paradigma Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Integratif." *Insania* 18, no. 2 (2013).
- Ramadhan, Harimas, Deriwanto Deriwanto, dan Hendra Harmi. "Problematika Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah." *journal TALIMUNA* 12, no. 2 (2023): 89-105. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v12i2.1764>.
- Saefudin. "Dikotomi Keilmuan dan Reorientasi Kurikulum Lembaga Pendidikan Islam.

1,." In *Proceeding of Annual Conference for Muslim Scholars*, 2017.

Zainab, N. "Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Perspektif Islam." *Fenomena* 16, no. 2 (2017).